

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. *Theory Planned Behavior*

Setiap orang mempunyai perilaku unik masing-masing. Menurut Grizzell (dalam Nuary, 2010) *Theory of Planned Behavior* adalah *Theory of Reasoned Action* yang disempurnakan dengan penambahan *Perceived Behavior Control*.

Theory of Planned Behavior adalah teori yang meramalkan pertimbangan perilaku karena perilaku dapat dipertimbangkan dan direncanakan. Kemudian teori ini dikembangkan lagi oleh beberapa peneliti, seperti Ajzen dan Sharma dalam Nuary (2010). Wellington *et al* (dalam Nuary, 2010) menyatakan *Theory of Planned Behavior* memiliki keunggulan dibandingkan teori keperilakuan yang lain, karena *Theory of Planned Behavior* merupakan teori perilaku yang dapat mengidentifikasi keyakinan seseorang terhadap pengendalian atas sesuatu yang akan terjadi dari hasil perilaku, sehingga hal ini membedakan antara perilaku seseorang yang berkehendak dan yang tidak berkehendak.

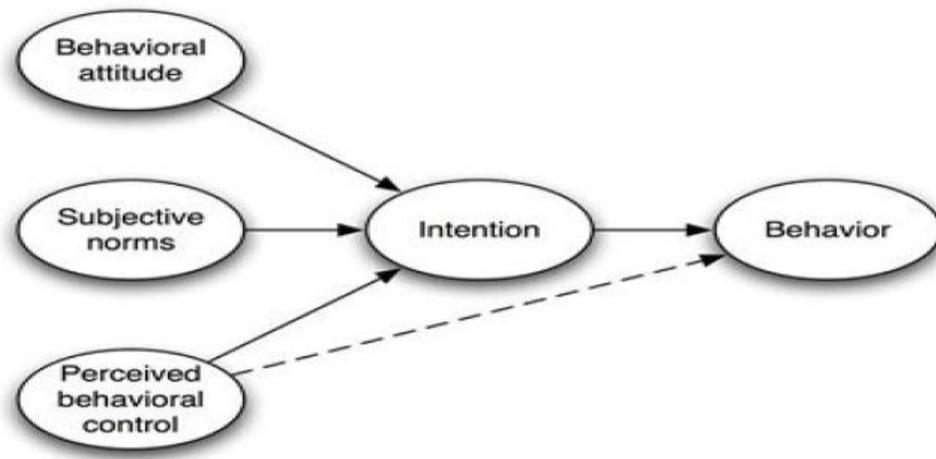
Ajzen (dalam Nuary, 2010) mengemukakan bahwa *Theory of Planned Behavior* telah muncul sebagai salah satu dari kerangka kerja yang paling berpengaruh dan konsep yang populer pada penelitian di bidang kemanusiaan. Menurut teori ini, perilaku manusia dipandu oleh 3 jenis pertimbangan:

- a. Kepercayaan mengenai kemungkinan akibat atau tanggapan lain dari perilaku (Kepercayaan Perilaku).

- b. Kepercayaan mengenai harapan normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui harapan-harapan yang dimiliki berdasarkan kepercayaan normatif (Kepercayaan Normatif).
- c. Kepercayaan mengenai kehadiran faktor-faktor yang mungkin lebih jauh melintang dari perilaku (Kepercayaan Pengendalian).

TPB memiliki tiga variabel independen. *Pertama* adalah sikap terhadap perilaku dimana seseorang melakukan penilaian atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. *Kedua* adalah faktor sosial disebut norma subyektif, hal tersebut mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. *Ketiga* anteseden niat adalah tingkat persepsi pengendalian perilaku yang mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku, dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai antisipasi hambatan dan rintangan (Ajzen dalam Nuary 2010).

Dikutip dari Setyobudi (2008) dalam perkembangannya para ahli berkontribusi untuk melengkapi *Theory of Planned Behavior* dengan berbagai tambahan, diantaranya: *ethical obligation, self identity* (Shaw, Shiu and Clark, 2000), *moral obligation* (Harding et al, 2000), dan *self efficacy* (Giles et al, 2004).



Gambar 2.1
Model *Theory of Planned Behavior*

Sikap terhadap suatu perilaku mengacu pada tingkat seseorang mengevaluasi suatu perilaku itu baik atau tidak baik, dan dapat pula dikatakan penelitian seseorang terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap suatu perilaku ditentukan oleh keyakinan terhadap suatu perilaku dan biaya atau keuntungan dari perilaku tersebut. Sikap yang dimaksud termasuk perasaan tentang sesuatu yang ingin tercapai dari perilaku yang dia lakukan Sharma *et al* (dalam Nuary, 2010)

2. Sikap

a. Pengertian sikap

Sikap dianggap sebagai anteseden pertama dari intensi perilaku. Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan-kepercayaan atau *beliefs* ini disebut dengan *behavioral beliefs*. Seorang individu akan berniat untuk dapat menampilkan suatu perilaku ketika ia menilainya secara positif.

Pada umumnya definisi sikap memiliki kesamaan bahwa sikap diartikan sebagai evaluasi dari seseorang. Menurut Aryani (2013) sikap merupakan suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu Obyek, baik perasaan mendukung (*favordebel*) atau tidak mendukung (*unfavordebel*), memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang. Selain itu menurut Sarwono (2000) sikap merupakan hal yang sangat penting berkaitan dengan perilaku seseorang, karena pada hakekatnya sikap akan menentukan seseorang berperilaku terhadap suatu Obyek baik yang disadari atau tidak disadari.

Menurut Rahmah (2011) sikap adalah suatu reaksi evaluatif menguntungkan terhadap sesuatu atau beberapa, dipamerkan dalam keyakinan seseorang, perasaan perilaku. Selain itu Azjen dalam Rahmah (2011) mengatakan bahwa sikap adalah suatu disposisi untuk bertindak positif atau negatif terhadap suatu Obyek, orang, institusi atau peristiwa.

Dapat disimpulkan bahwa sikap adalah ungkapan perasaan seseorang tentang suatu Obyek apakah disukai atau tidak disukai, dan sikap juga dapat menggambarkan kepercayaan seseorang terhadap berbagai atribut dan manfaat dari Obyek tersebut.

b. Aspek-aspek sikap

Menurut Baron, *et al* dalam Rahmah (2011). Beberapa aspek-aspek penting dari sikap:

1) *Attitude Origin* (sumber suatu sikap)

Faktor inilah yang mempengaruhi bagaimana pertama kali sikap terbentuk. Bukti yang ada mengindikasikan bahwa sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman langsung seringkali memberikan pengaruh yang lebih kuat pada tingkah laku daripada sikap yang terbentuk berdasarkan pada pengalaman tidak langsung atau pengalaman orang lain. Tampaknya, sikap yang terbentuk berdasarkan pengalaman langsung lebih mudah diingat, dan hal ini meningkatkan dampak terhadap tingkah laku.

2) *Attitude Strength*

Faktor lain salah satu faktor yang paling penting melibatkan apa yang dimaksud kekuatan sikap yang dipertanyakan. Semakin kuat sikap tersebut, semakin kuat pula dampaknya pada tingkah laku.

3) *Attitude Specificity*

Aspek yang ketiga yang mempengaruhi sikap dengan tingkah laku adalah kekhususan sikap yaitu sejauh mana terfokus pada Obyek tertentu atau situasi dibandingkan hal yang umum.

c. Komponen sikap

Fishbein dan Ajzen dalam Rahmah (2011) berpendapat bahwa ada dua komponen dalam pembentukan sikap:

- 1) *Behavioral Beliefs* adalah keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap perilaku dan merupakan keyakinan yang akan mendorong terbentuknya sikap.

- 2) *Evaluation of Behavioral belief* merupakan evaluasi positif dan negatif individu terhadap perilaku tertentu berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya.

3. Norma Subyektif

a. Pengertian norma subyektif

Menurut Guzman (dalam Wedyanti dan Giantari, 2016) norma subyektif merupakan keterkaitan persepsi individu tentang pendapat seseorang dari lingkungan sosialnya sehingga dukungan keluarga dan teman-teman mempunyai peran penting dalam membentuk niat seseorang untuk berwirausaha. Imelda *et al* (2014) menjelaskan bahwa norma subyektif merupakan produk dari keyakinan seseorang bahwa *reference* (orang lain yang dianggap penting), berpendapat sebaiknya melakukan atau tidak, ditambah adanya motivasi orang tersebut untuk menuruti pengharapannya.

Norma subyektif juga diasumsikan sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik seseorang setuju atau tidak setuju untuk menampilkan suatu perilaku. Kepercayaan-kepercayaan yang termasuk dalam norma-norma subyektif disebut juga kepercayaan normatif. Seorang individu akan berniat menampilkan suatu perilaku tertentu jika berdasarkan persepsi terhadap orang lain yang penting berfikir bahwa ia harusnya melakukan itu.

Norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen dalam Nuary, 2010). Selain itu Wedyanti dan Giantari (2016) mendefinisikan bahwa norma subyektif

merupakan keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan jika norma subyektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan seseorang dimana satu atau lebih orang disekitarnya (misalnya saudara, teman sebaya) menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi seseorang untuk mereka.

b. Komponen norma subyektif

Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Rahmah (2011) norma subyektif secara umum mempunyai dua komponen yaitu:

- 1) *Normative beliefs*. Persepsi atau keyakinan mengenai harapan orang lain terhadap dirinya yang menjadi acuan untuk menampilkan perilaku atau tidak. Keyakinan yang berhubungan dengan pendapat tokoh atau orang lain yang penting dan berpengaruh bagi individu atau tokoh panutan tersebut apakah subyek harus melakukan atau tidak suatu perilaku tertentu.
 - 2) *Motivation to Comply*. Motivasi untuk memenuhi harapan tersebut
- Norma subyektif dapat dilihat sebagai dinamika antara dorongan-dorongan yang dipersepsikan individu dari orang-orang disekitarnya dengan motivasi untuk mengikuti pandangan mereka dalam melakukan atau tidak melakukan tingkah laku tersebut.

4. Efikasi Diri

a. Pengertian efikasi diri

Dalam teori sosial kognitif Bandura (dalam Muhdiyanto dan Hidayati, 2013) mendefinisikan efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Dalam kegiatan belajar, efikasi diri membuat siswa memilih mengerjakan atau menghindari suatu aktivitas belajar. Berkenaan dengan efikasi diri, Bandura mengatakan bahwa efikasi diri adalah penilaian seseorang atas kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas yang akan tercermin dalam tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas-tugas. Bisa dikatakan, efikasi diri adalah keyakinan bahwa “aku bisa”. Ada empat sumber untuk mencapai efikasi diri menurut Muhdiyanto dan Hidayati (2013), yaitu:

- 1) Pengalaman sukses yang terjadi berulang-ulang. Cara ini dipandang sebagai cara yang sangat efektif untuk untuk mengembangkan rasa yang kuat pada efikasi diri.
- 2) Pembelajaran melalui pengamatan secara langsung. Dengan cara ini, seseorang akan memperkirakan keahlian dan perilaku yang relevan untuk dijadikan contoh dalam mengerjakan sebuah tugas.
- 3) Persuasi sosial seperti diskusi yang persuasif dan *feedback* kinerja yang spesifik. Dengan metode ini, memungkinkan untuk menyajikan

informasi dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

- 4) Penilaian terhadap status psikologis yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa seseorang sudah seharusnya meningkatkan kemampuan emosional dan fisik serta mengurangi tingkat stres kerja.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri (*self-efficacy*)

Menurut Bandura (Feist dan Feist, 2011: 213), efikasi diri (*self-efficacy*) dapat didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber. Empat sumber tersebut yaitu:

- 1) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*)

Pengalaman menguasai sesuatu. Menurut Bandura dalam Nurhidayah (2014), “sumber paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yakni performa masa lalu”. Performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional, sedangkan kegagalan cenderung akan menurunkan efikasi diri seseorang. Hal ini memberikan enam dampak pada diri seseorang, yaitu:

- a) Performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri seseorang secara proporsional dengan kesulitan yang dihadapi.
- b) Tugas yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain.
- c) Kegagalan sangat mungkin menurunkan efikasi diri seseorang karena ia telah berusaha semaksimal mungkin.

- d) Kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan kegagalan dalam kondisi maksimal.
- e) Kegagalan sebelum mengukuhkan rasa mengenai sesuatu akan lebih berpengaruh buruk pada rasa efikasi diri.
- f) Kegagalan yang terjadi kadang-kadang mempunyai dampak sedikit terhadap efikasi diri, terutama pada mereka yang mempunyai ekspektasi tinggi terhadap kesuksesan.

2) Modeling sosial

Efikasi diri meningkat saat mengamati keberhasilan orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat melihat rekan sebaya gagal. Saat mengamati orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dari pengamat, efikasi diri hanya meningkat sedikit. Dampak dari modeling sosial ini tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan level efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri.

3) Persuasi sosial

Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Kondisi pertama adalah orang tersebut harus memercayai pihak yang melakukan persuasi. Kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya yang lebih efektif dibandingkan dengan hal yang sama dari sumber yang tidak terpercaya. Persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk

berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila usaha tersebut sukses, akan meningkatkan efikasi diri di masa depan.

4) Kondisi fisik dan emosional.

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Sedangkan ketika seseorang memiliki emosi yang stabil, cenderung akan lebih tenang dan percaya diri.

Berdasarkan pendapat Bandura tersebut, efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari keempat sumber tersebut. Sumber yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang yaitu pengalaman masalahnya, sedangkan sumber-sumber yang lain berpengaruh tetapi hanya pada situasi tertentu.

5. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang tepat untuk melatih dan mengasah karakter kewirausahaan, yang dapat menjadi acuan anaknya dikemudian hari. Pada lingkungan keluarga tersebut, seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga dan terdapat kegiatan dalam keluarga yang bermakna dalam membentuk karakter *entrepreneur*.

Menurut Semiawan dalam Setiawan (2016) lingkungan keluarga adalah media pertama dan utama yang berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga merupakan kelompok terkecil di

masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua juga berperan sebagai pengarah bagi masa depannya, artinya secara tidak langsung orang tua juga dapat mempengaruhi minat anaknya dalam memilih pekerjaan termasuk dalam hal menjadi wirausaha. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Soemanto dalam Setiawan (2016) bahwa orang tua atau keluarga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif.

Menurut Yusuf (2012), lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Keluarga merupakan tempat aktivitas utama kehidupan seorang individu berlangsung, sehingga keluarga menjadi institusi pertama dan utama dalam pembangunan sumber daya manusia (Soerjono dalam Setiawan, 2016). Dalam keluarga akan terjadi interaksi sosial dimana seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, disini anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulanya dengan orang lain (Yusuf, 2012). Secara umum ciri khas suatu keluarga adalah adanya hubungan berpasangan dalam ikatan pernikahan, adanya pengakuan terhadap adanya anak yang dilahirkan, dan adanya kehidupan ekonomis dalam kehidupan berumah tangga.

Buchari (2011) mengungkapkan bahwa ada pengaruh dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri memiliki kecenderungan anaknya akan

menjadi pengusaha pula. Keadaan ini seringkali memberi inspirasi pada anak sejak kecil. Anak yang memiliki orang tua seorang pengusaha atau hidup dalam lingkungan keluarga wirausahawan akan menerima pengetahuan pada masa-masa awal sehingga membentuk sikap dan persepsi mengenai kepercayaan akan kemampuan berwirausaha. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat dan merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Di lingkungan keluarga anak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan dan keteladanan oleh orang tua untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya demi perkembangan dimasa mendatang. Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan dan pemilihan karir/pekerjaan seorang anak dan pengaruh orang tua dapat melalui model orang tua dan interaksi dalam keluarga.

Minat menjadi wirausaha terbentuk apabila keluarga memberikan dukungan positif terhadap minatnya. Orang tua yang menjadi wirausaha dapat pula menimbulkan minat anaknya untuk menjadi seorang wirausaha. Misalnya orang tua yang memiliki usaha tertentu, maka anak akan tertarik untuk membuka usaha yang sama karena melihat kesuksesan orang tuanya dan dorongan orang tuanya untuk membuka usaha yang sama. Selain itu pola pikir orang tua berpengaruh terhadap minat berwirausaha karena jika orang tua telah tertanam semangat berwirausaha dan mengetahui pentingnya wirausaha maka akan berpengaruh terhadap anaknya sehingga anak tersebut berkeinginan untuk

berwirausaha. Indikator yang digunakan dalam lingkungan keluarga yaitu pekerjaan orang tua dan dukungan orang tua.

b. Fungsi lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki fungsi bagi anggota keluarganya. Menurut Umar dan La Sulo dalam Farida dan Nurkhin (2016), Fungsi lingkungan keluarga adalah bertanggung jawab dalam rangka menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya. Dalam hal ini keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai religius pribadi dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

Hasbullah dalam Marini (2014) mengemukakan tentang fungsi dan peranan pendidikan keluarga sebagai berikut:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak.
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak yang penting dalam membentuk pribadi anak. Kurang berkembangnya kehidupan emosional yang wajar dapat menyebabkan kelainan dalam perkembangan pribadi anak.
- 3) Tempat penanaman dasar-dasar moral yang utama bagi anak yang dicontoh dari orang tua.
- 4) Memberikan dasar pendidikan melalui kehidupan keluarga yang saling tolong-menolong dan gotong-royong dengan penuh rasa kekeluargaan.
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan dengan sering membawa anak pergi bersembahyang di tempat peribadatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga yaitu sebagai faktor penting dalam perkembangan pribadi dan emosional anak. Penanaman utama dasar-dasar moral pada anak dan pemberi dasar pendidikan sehingga anak tumbuh dengan baik. Selain itu, keluarga memberikan bekal agama sehingga anak menjadi makhluk yang religius.

c. Faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga

Menurut Slameto (2010), faktor-faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi belajar anak adalah:

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak mempunyai pengaruh yang besar. Apabila anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, anak bisa kurang berprestasi dalam belajarnya.

2) Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi yang paling penting dan berpengaruh adalah relasi antara anak dengan orang tua. Apabila anak berhubungan baik dan penuh kasih sayang dengan orang tua, maka akan terwujud kondisi yang tenang dan anak dapat belajar dengan baik. Relasi anak dengan anggota keluarga lain juga dapat mempengaruhi belajar anak. Relasi anak dengan saudara-saudaranya dapat harmonis apabila orang tua mampu memberikan perhatian yang sama terhadap anak-anaknya. Namun sebaliknya, jika orang tua tidak menanamkan hubungan yang baik antar anggota keluarga maka lingkungan keluarga akan diliputi rasa benci dan sikap acuh tak acuh.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah adalah situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga. Suatu rumah yang terlalu banyak penghuni biasanya kurang kondusif karena terlalu gaduh dan tidak teratur. Suasana seperti ini dapat mengganggu anak saat belajar. Anak memerlukan suasana yang tenang agar dapat belajar dengan nyaman. Jika anak belajar dengan nyaman, maka prestasi anak dapat meningkat.

4) Keadaan Ekonomi

Keluarga Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Selain membutuhkan perhatian dan tercukupinya kebutuhan pokok, anak juga memerlukan fasilitas penunjang belajar. Fasilitas belajar ini dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan.

5) Pengertian Orang Tua

Anak memerlukan ruang belajar yang tenang dan nyaman. Anak juga membutuhkan dorongan semangat dan pengertian dari orang tua. Orang tua juga harus membimbing anak dalam belajar, memberi semangat saat anak mulai lemah dan membantu kesulitan anak sedapat mungkin.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Kebiasaan yang ada di dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap sikap anak dalam belajar. Apabila di rumah dibiasakan disiplin menerapkan jam belajar, maka anak juga akan teratur dalam belajar.

6. Pendidikan Kewirausahaan

a. Pengertian pendidikan kewirausahaan

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri (Setiawan, 2016).

Sarifudin (2011) menyampaikan bahwa pendidikan menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh. Sekolah diharapkan dapat mentransformasi karakteristik wirausaha kepada siswanya. Selain melalui pendidikan kewirausahaan, lingkungan pendidikan yang kondusif akan mendorong tumbuhnya minat berwirausaha.

Pendidikan kewirausahaan adalah proses pembelajaran untuk mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa terhadap pemilihan karir berwirausaha. Mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia kewirausahaan.

Farida dan Nurkhin (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas

melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan.

b. Nilai-nilai kewirausahaan

Kemendiknas dalam Prihantoro (2016), mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan sebagai berikut :

- 1) Jujur = Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 2) Disiplin = Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 3) Kerja Keras = Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
- 4) Kreatif = Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
- 5) Inovatif = Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
- 6) Mandiri = Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 7) Tanggung-jawab = Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.

- 8) Kerja sama = Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
- 9) Kepemimpinan = Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
- 10) Pantang menyerah (ulet) = Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
- 11) Berani Menanggung Resiko = Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
- 12) Komitmen = Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- 13) Realistis = Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatannya.
- 14) Rasa Ingin Tahu = Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 15) Komunikatif = Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 16) Motivasi Kuat Untuk Sukses = Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

17) Berorientasi Pada Tindakan = Mengambil inisiatif untuk bertindak bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi. Berdasarkan nilai-nilai di atas peneliti mengambil 5 nilai yang dijadikan.

7. Intensi Berwirausaha

a. Pengertian intensi berwirausaha

Menurut *Theory of Planned Behavior* Ajzen dan Fishbein (dalam Farida dan Mahmud, 2015) intensi merupakan hasil dari bagaimana individu bersikap terhadap suatu Obyek, nilai-nilai yang ditekankan oleh lingkungan sosial, serta keyakinan diri untuk mencapai suatu kesempatan merealisasi dan perhitungan berhasilnya intensi tersebut. Menurut Farida dan Mahmud (2015) intensi berwirausaha yaitu tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko tertentu. Menurut Wijaya (2007) dalam Andika dan Madjid (2012) adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha dan mengambil segala risiko yang akan diterimanya.

b. Aspek-aspek untuk mengukur intensi berwirausaha

Menurut Ajzen (Nuary, 2010), “terbentuknya intensi dapat diterangkan dengan TPB yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku”. Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga

determinan dasar, yaitu: sikap berperilaku (*attitude*), norma subyektif (*subjectivenorm*), dan kontrol perilaku (*perceivedfeasible*). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) Sikap berperilaku (*attitude*), yang merupakan dasar bagi pembentukan intensi. Menurut Saifuddin Azwar (Nurhidayah, 2014), “sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan”. Terdapat dua aspek pokok dalam sikap terhadap perilaku, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.
- 2) Norma subyektif (*subjective norm*) yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikutinorma tersebut. Terdapat dua aspek pokok dalam norma subyektif, yaitu: keyakinan akan harapan-harapan norma referensi dan motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.

- 3) Kontrol perilaku (*perceivedfeasible*), yang merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini, aspek untuk untuk mengukur intensi berwirausaha ada 3 yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif dan kontrol perilaku. Ketiga aspek ini juga digunakan sebagai indikator intensi berwirausaha dalam penelitian yang dilakukan oleh Uly Rachmawati (2011).

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (Nurhidayah, 2014) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha ada lima, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab. Dukungan orangtua ini, terutama ayah sangat penting dalam pengambilan keputusan pemilihan karir bagi anak.

- 2) Pendidikan

Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt yang mengatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk siswa untuk mengejar karir kewirausahaan. Pendidikan formal memberikan pemahaman yang lebih

baik tentang proses kewirausahaan, tentang yang dihadapinya para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil. Menurut Hisrich dan Peters (Nurhidayah, 2014), “pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya gelar yang didapatkannya saja, namun pendidikan juga mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis seperti keputusan investasi dan sebagainya”.

3) Nilai Personal

Hisrich dan Peters (Nurhidayah, 2014) mengungkapkan bahwa “beberapa penelitian mengemukakan bahwa wirausahawan memiliki sikap yang berbeda terhadap proses manajemen dan bisnis secara umum”. Nilai personal dibentuk oleh motivasi, dan optimisme individu.

4) Usia

Roe (Nurhidayah, 2014) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada post adolescence. Penelitian Strong (Nurhidayah, 2014) menemukan bahwa pekerjaan menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

5) Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg (Nurhidayah, 2014) mengungkapkan bahwa “wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria”. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita

masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga.

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Ketiga faktor tersebut yaitu faktor demografi, faktor kepribadian (*personality*), dan faktor elemen kontekstual. Faktor demografi meliputi gender, usia, pendidikan, latar belakang dan pengalaman seseorang; faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, *locus of control* dan *selfefficacy*; dan elemen kontekstual meliputi akses kepada modal, informasi, dan jaringan.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan tidak lepas dari topik penelitian ini yaitu mengenai intensi berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut penelitian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Farida dan Mahmud (2015)	Pengaruh <i>Theory Planned of Behavior</i> terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa	- Sikap - Norma Subyektif - Efikasi Diri - Pembelajaran Mata Kuliah Entrepreneurship - Intensi berwirausaha	Analisis Regresi Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sikap tidak berpengaruh terhadap intensi mata kuliah entrepreneurship, sedangkan norma subyektif dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi mata kuliah entrepreneurship. Ada pengaruh yang signifikan antara intensi mata kuliah entrepreneurship dengan intensi berwirausaha.
2	Farida dan Nurkhin (2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Minat Berwirausaha siswa SMK Program Keahlian Akuntansi	- Pendidikan Kewirausahaan - Lingkungan keluarga - <i>Self Efficacy</i> - Minat Berwirausaha	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga dan <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha secara simultan. Selain itu, secara parsial pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha, ada pengaruh positif antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha, dan ada pengaruh positif antara <i>self efficacy</i> terhadap minat berwirausaha.
3	Wedyanti dan Giantari (2016)	Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Memediasi Pengaruh Norma Subyektif terhadap Niat Berwirausaha	- Norma Subyektif - Pendidikan Kewirausahaan - Niat Berwirausaha	<i>Path Analysis</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini Norma Subyektif berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan, dan pendidikan kewirausahaan mampu memediasi hubungan norma subyektif terhadap niat berwirausaha.
4	Adnyana dan Purnami (2016)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy	- Pendidikan kewirausahaan - <i>Self Efficacy</i> - <i>Locus of control</i>	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha, <i>self efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap niat

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
		dan Locus of Control pada Niat beli Berwirausaha	- Niat Berwirausaha		berwirausaha, dan <i>locus of control</i> berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha.
5	Al Habib dan Rahyuda (2015)	Pengaruh Efikasi diri, Kebutuhan akan Prestasi dan Keberanian Mengambil Risiko terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa	- Efikasi diri - Kebutuhan akan prestasi - Keberanian mengambil risiko - Niat berwirausaha	<i>Path Analysis</i>	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: efikasi diri berpengaruh positif terhadap keberanian mengambil risiko, kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap keberanian mengambil risiko, efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha, keberanian mengambil risiko berpengaruh terhadap niat berwirausaha, secara tidak langsung efikasi diri berpengaruh positif melalui keberanian mengambil risiko terhadap niat berwirausaha, secara tidak langsung kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif melalui keberanian mengambil risiko terhadap niat berwirausaha.
6	Andika dan Madjid (2012)	Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subyektif dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha	- Sikap - Norma Subyektif - Efikasi Diri - Intensi Berwirausaha	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil dari penelitian ini adalah variabel sikap, norma subyektif dan efikasi diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha. Variabel sikap dan efikasi diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha, sedangkan variabel norma subyektif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.
7	Marini (2014)	Pengaruh <i>Self-Efficacy</i> , Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan	- <i>Self Efficacy</i> - Lingkungan keluarga - Lingkungan Sekolah	Analisis Regresil Linier Berganda	Terdapat pengaruh <i>self-efficacy</i> , lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap minat berwirausaha. Sumbangan efektif ketiga variabel bebas secara bersama-

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil
		Sekolah terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga	- Minat Berwirausaha		sama memberikan variasi terhadap minat berwirausaha sebesar 39,35%

C. PENURUNAN HIPOTESIS

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan observasi pendahuluan, teori, dan penelitian terdahulu. Dari observasi, teori, dan penelitian terdahulu tersebut akan terangkai menjadi kerangka pemikiran dan selanjutnya menjadi dugaan sementara. Kemudian, menjadi bahan penelitian yang masih perlu diuji, apakah dugaan sementara tersebut terbukti signifikan atau tidak.

1. Pengaruh sikap terhadap pendidikan kewirausahaan

Sikap merupakan kecenderungan yang dipelajari untuk memberikan respon terhadap suatu Obyek atau kelas Obyek secara konsisten baik dalam rasa suka maupun tidak suka (Assael, 2001). Definisi tersebut menjelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang dapat mempengaruhi intensi terhadap suatu Obyek, salah satunya terhadap pendidikan kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Mahmud (2015) yang menganalisis pengaruh antara sikap terhadap intensi mata kuliah *entrepreneurship* pada Mahasiswa FEB Universitas Dian Nuswantoro Semarang, menyimpulkan bahwa sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi mata kuliah *entrepreneurship*. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Andika dan Madjid (2012), Lestari dan Wijaya (2012), dan Isabella, T

(2010) yang menyatakan sikap dapat berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan.

2. Pengaruh norma subyektif terhadap pendidikan kewirausahaan

Norma subyektif mengacu pada persepsi individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Adika dan Madjid (2012) mengatakan keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang disekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha.

Farida dan Mahmud (2015) yang melakukan penelitian terhadap intensi mata kuliah *entrepreneurship* pada mahasiswa FEB Universitas Dian Nuswantoro Semarang menyimpulkan bahwa norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Dari gambaran hasil penelitian terdahulu diatas dapat dianalogikan jika seorang individu menerima rangsangan positif dari lingkungan untuk melakukan intensi berwirausaha maka individu tersebut akan terpengaruh untuk memahami pendidikan kewirausahaan sebagai penunjang saat menjalankan usaha. Hasil ini juga didukung oleh Wedayanti dan Giantari (2016) yang menganalisis niat berwirausaha menggunakan norma subyektif dan pendidikan kewirausahaan sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian tersebut norma subyektif berpengaruh signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Norma subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan.

3. Pengaruh efikasi diri terhadap pendidikan kewirausahaan

Efikasi diri terhadap berwirausaha merupakan penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan wirausaha. Penelitian yang dilaksanakan oleh Farida dan Mahmud (2015) menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi intensi mata kuliah *entrepreneurship* adalah efikasi diri. Hasil dari penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa, efikasi diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi mata kuliah *entrepreneurship*. Salah satu faktor yang dominan dari efikasi diri yang mendorong intensi berwirausaha adalah kepercayaan diri mampu mengelola usaha, memiliki keyakinan yang teguh dan kemampuan memulai usaha. Andika dan Majdid (2012) mengatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap intensi pembelajaran mata kuliah *entrepreneurship*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Farida dan Mahmud (2015).

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan.

4. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pendidikan kewirausahaan

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Anggota keluarga memberikan kemampuan dasar baik intelektual maupun sosial dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Yanti *et al* (2014) setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama yang membentuk preferensi anak menjadi seorang wirausaha. Wahyuni (2010) menyimpulkan bahwa perlu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan kewirausahaan sejak usia dini pada anak tidak hanya di sekolah atau kampus melainkan juga di lingkungan keluarga.

Menurut Farida dan Nurkhin (2016) yang meneliti tentang lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* terhadap minat berwirausaha menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pendidikan kewirausahaan dan berimplikasi terhadap minat berwirausaha siswa. Selain itu, Wahyuni (2010) dan Yanti (2014) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pendidikan kewirausahaan, Yanti (2014) mengatakan apabila lingkungan keluarga mampu mendorong anak untuk berwirausaha, maka orang tua akan memberikan pendidikan kewirausahaan. Selain itu, saat ini hampir disetiap jurusan memiliki pendidikan kewirausahaan, sehingga tidak hanya memberikan teori tentang bidang tertentu, melainkan agar mahasiswa dapat membuka usaha dalam bidang tersebut dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan.

5. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan suatu negara terletak pada peranan pemerintah melalui dinas dan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Dorongan utama dari pendidikan kewirausahaan telah dimengerti, dan dapat mengembangkan pengetahuan dan prosedur yang diperlukan untuk membangun dan menumbuhkan kesuksesan (Packham *et al* dalam Wedyanti dan Giantari, 2016).

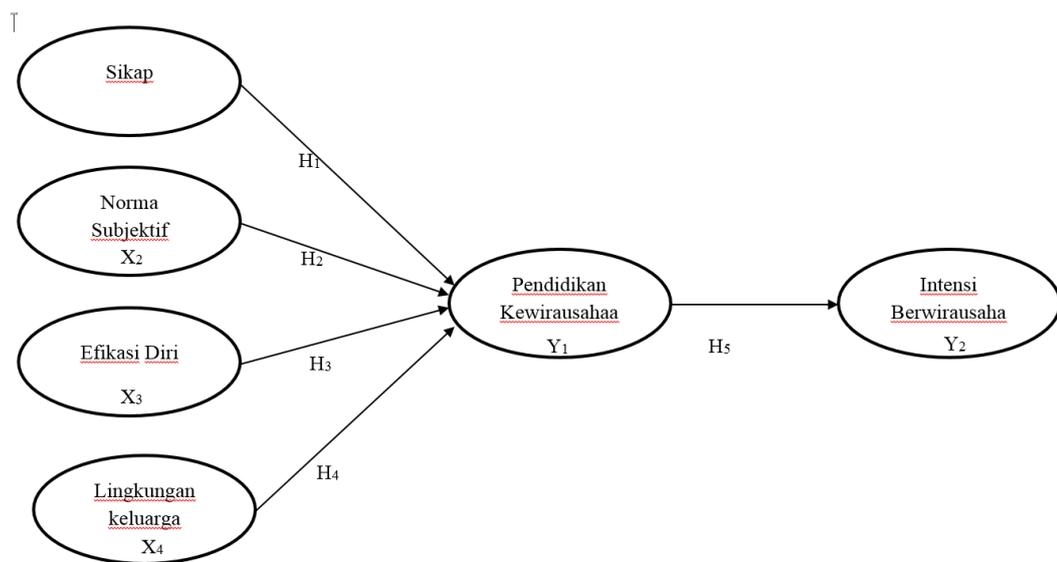
Penelitian Wedayanti dan Giantari (2016) menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Selain itu, hasil serupa dijelaskan oleh Farida dan Nurkhin (2016) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha siswa. Hasil ini juga didukung oleh Farida dan Mahmud (2015) yang menyimpulkan intensi mata kuliah *entrepreneurship* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H5: Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha.

D. MODEL PENELITIAN

Model yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan model modifikasi atas penelitian sebelumnya. Penelitian yang mengangkat topik intensi berwirausaha antara lain Farida dan Mahmud (2015) dan Farida dan Nurkhin (2016). Adapun hasil dari modifikasi model dari penelitian tersebut sebagai berikut:



Gambar 2.2
Model Penelitian

“Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Efikasi Diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Pendidikan Kewirausahaan sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa UMY”